

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

Masa remaja adalah seseorang yang berusia 10-21 tahun yang mengalami proses terjadinya pertumbuhan serta perkembangan baik kematangan secara fisik, psikologi ataupun secara intelektual. Remaja mempunyai sifat yang khas seperti rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai tantangan yang besar serta berani menanggung resiko terhadap perbuatannya (Kemenkes RI, 2014).

1. Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja berdasarkan umur menurut Kumalasari & Andhyantoro (2012: 14-15) adalah sebagai berikut:

- a. Masa remaja awal (10-12 tahun)
 - 1) Lebih banyak memperhatikan penampilannya
 - 2) Ingin mempunyai kebebasan
 - 3) Mulai berpikir abstrak
 - 4) Mulai dekat dengan teman sebayanya
- b. Masa remaja pertengahan (13-15 tahun)
 - 1) Mencari jati diri
 - 2) Mempunyai rasa cinta yang dalam terhadap lawan jenis
 - 3) Ada keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis
 - 4) Mulai mengkhayal tentang aktifitas seksual
 - 5) Mengembangkan kemampuan berfikir abstrak
- c. Remaja akhir (17-21 tahun)
 - 1) Pengungkapkan kebebasan dirinya
 - 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - 3) Mempunyai citra tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri
 - 4) Dapat menunjukkan rasa cintanya terhadap lawan jenis

2. Perkembangan Psikososial

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat.

Perkembangan psikososial ini ditandai beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pencarian identitas diri
- b. Secara emosional remaja ingin disapah namun ingin dikasihi
- c. Penyesuaian terhadap lingkungan baru
- d. Pergaulan dengan lawan jenis
- e. Proses percintaan :

- 1) *Crush*

Saling membenci antara anak laki-laki dengan perempuan. Penyaluran cinta saat ini adalah memuja orang yang lebih tua dan sejenis, misalnya memuja pahlawan dalam cerita film.

- 2) *Hero-worshipping*

Pemujaan terhadap orang yang lebih tua tetapi yang berlawanan. Kadang yang dikagumi tidak juga dikenal.

- 3) *Boy crazy* dan *girl crazy*

Pada masa ini kasih sayang ditunjukkan pada teman-teman sebaya.

- 4) *Puppy love* (cinta monyet)

Cinta remaja sudah mulai tertuju pada satu orang tetapi sifatnya belum stabil sehingga kadang-kadang masih ganti-ganti pasangan.

- 5) *Romantic love*

Cinta remaja menemukan sasarannya dan percintaan sudah stabil dan tidak jarang berakhir dengan perkawinan (Dewi, 2015).

B. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek. Tanpa pengetahuan seseorang tidak dapat mengambil keputusan dan menentukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Walyani , 2015: 44-45) adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, misalnya minat dan kondisi fisik.
- b. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri, misalnya keluarga dan masyarakat.
- c. Faktor pendekatan belajar adalah faktor upaya untuk belajar, misalnya metode dalam pembelajaran.

1. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh atau asal pengetahuan dapat digolongkan menjadi (Imron, 2012) :

- a. Konvensional /tradisional atau disebut dengan cara non ilmiah

Cara konvensional/ tradisional ini digunakan orang pada saat sebelum ditemukannya suatu metode ilmiah atau metode penemuan ilmu pengetahuan secara sistematis dengan berdasarkan ilmu logika.

- b. Pengalaman pribadi (*Auto Experience*)

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi pada masa-masa yang lalu.

- c. Belajar dari Kesalahan (*Trial and Error*)

Cara ini digunakan semenjak belum diketemukannya cara dan metode untuk menggali pengetahuan secara sistematis dan berdasar logika. Cara ini sampai sekarang tetap masih digunakan dalam memperoleh pengetahuan baru, khususnya pada aspek tertentu. Trial and Error merupakan cara yang telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban (Notoadmodjo, 2003 dalam Dewi, 2011).

- d. Cara kekuasaan atau otoritas

Prinsip ini adalah orang lain menerima pendapat yang disampaikan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa menguji atau membuktikan kebenarannya terlebih dahulu baik secara empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri.

e. Melalui logika atau pikitan (*To mind*)

Dengan semakin maju dan berkembangnya suatu peradaban dan kebudayaan umat manusia, maka cara berfikirnyapun mulai sedikit demi sedikit mengalami perubahan dan kemajuan. Umat manusia telah mampu menggunakan akal pikiran dan penalarannya guna menganalisa suatu kondisi di sekitarnya. Demikian pula dengan penemuan-penemuan yang diyakini sebagai suatu ilmu pengetahuan telah melalui proses pemikiran. Cara berfikir yang dilakukan melahirkan sebuah pernyataan-pernyataan, untuk kemudian dicari hubungan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

f. Melalui jalur ilmiah

Dengan cara-cara yang lebih modern dilakukan untuk memperoleh suatu pengetahuan, ternyata akan lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara-cara semacam ini kemudian dikenal dengan istilah metode penelitian ilmiah atau diperpendek menjadi metodologi penelitian (*research methodology*). Pengamatan secara langsung dilapangan atas sesuai gejala atau fenomena alam atau kemasyarakatan, untuk kemudian dibuat suatu klasifikasi, yang pada gilirannya ditarik suatu kesimpulan.

2. Tingkat Pengetahuan dalam Domain Kognitif

Ada enam tingkatan domain kognitif (Priyoto, 2015: 230), adalah sebagai berikut:

a. Tahu (*Know*)

Tahu dapat diartikan untuk mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu obyek yang telah dipelajari.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan kembali suatu obyek yang telah dipelajari secara benar.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan dengan menggunakan materi pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan suatu obyek kedalam komponen tetapi masih ada kaitannya dengan yang lain.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk menyusun bagian-bagian yang baru ke bentuk yang sudah ada.

f. Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk menilai terhadap suatu obyek.

3. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Notoadmodjo, 2012) antara lain:

a. Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedang ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, ekonomi baik tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.

b. Kultur (Budaya, Agama)

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut.

c. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka ia akan lebih mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan perubahan yang baru.

d. Pengalaman

Disini berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, maksudnya adalah pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedang makin tua umur seseorang maka pengalaman semakin banyak.

e. Paparan Media Massa

Melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik berbagai sumber informasi dapat diterima oleh masyarakat, sehingga seseorang yang lebih sering terpapar (Televisi, Majalah, Pamflet, dan lain-lain) akan lebih banyak dibandingkan dengan orang yang tidak pernah memperoleh informasi media, ini berarti paparan media massa mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang (Notoadmodjo, 2005).

C. Perilaku Seksual Remaja

1. Pengertian

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja (Sarlito W Sarwono, 2010) adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.
- b. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

- c. Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak bisa menahan diri memiliki kecenderungan melanggar hal-hal tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa dengan teknologi yang canggih (contoh: *Video Compact Disc (VCD)*, buku stensilan, photo, majalah, internet dan lain-lain).
- e. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
- f. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria (Dewi, 2012).

3. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Bentuk perilaku seksual menurut Efendi, Makhfudli (2009: 225-226) mulai dari :

- a. Bergandengan tangan
- b. Berpelukan
- c. Berciuman pipi (kering)
- d. Berciuman bibir (basah)
- e. Memegang payudara lawan jenis
- f. Memegang alat kelamin pada lawan jenis
- g. *Masturbasi*, merupakan perilaku menyentuh, menggosok, dan memegang bagian tubuh sendiri yang sensitif sehingga dapat menimbulkan rasa yang menyenangkan untuk kepuasan seksualnya.
- h. *Onani*, suatu perilaku dengan membayangkan atau mengeksplorasi bagian tubuh yang sensitif sehingga dapat menimbulkan kepuasan seksualnya.
- i. Bercumbu berat (*petting*), melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tidak melakukan penetrasi penis ke dalam vagina. Tetapi sebatas digesekkan saja ke alat kelamin perempuan.
- j. Hubungan seksual adalah masuknya penis ke dalam vagina.

- k. Oral seks, suatu aktivitas seksual dengan memberikan stimulasi alat kelamin pasangan seks dengan menggunakan mulut, lidah dan gigi.

Puspitasari (2015), menyatakan perilaku seksual pranikah dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu perilaku seksual pranikah dalam kategori ringan sebanyak 68 orang (64,2%) yang meliputi pergi berkencan, bergandengan tangan, dan mencium pipi. Sedangkan perilaku seksual pranikah dalam kategori berat yaitu sebanyak 38 orang (35,8%) yang meliputi mencium bibir, *necking* (mencium leher), onani, memegang daerah sensitif (alat kelamin, leher dan payudara lawan jenis), *petting*, dan melakukan hubungan seksual.

Dewi (2015), membagi perilaku seksual pranikah menjadi dua kategori yaitu perilaku seksual ringan yang meliputi bergandengan tangan, pelukan dan ciuman pipi. Sedangkan perilaku seksual berat yang meliputi ciuman bibir, memegang payudara serta alat kelamin lawan jenis, *masturbasi*, *onani*, *petting*, melakukan hubungan seksual dan oral seks.

Sari (2016), menyatakan bahwa sikap remaja mengenai perilaku seksual, mayoritas dalam kategori cukup (64,7%), kategori baik (35,3%). Data yang diperoleh dalam penelitian mayoritas dalam kategori pengetahuan cukup dan sikapnya juga cukup (15,7%), sedangkan pengetahuan baik dan sikapnya juga baik (15,7%) dan sikapnya cukup (49,0%).

4. Sumber Informasi

Informasi juga dapat diperoleh secara verbal dengan jalan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain dan dengan cara membaca. Mass media adalah salah satu sumber informasi bagi remaja. Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, buku-buku, komik, dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa. Sebaliknya mass media yang buruk akan berpengaruh negatif pada siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita pergaulan bebas, pencabulan, akan cenderung untuk berbuat seperti contoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh jalan ceritanya.

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa dengan teknologi yang canggih (*Video*

Compact Disc (VCD), Majalah, Internet). Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anaknya, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini (Sarwono, 2011).

a. Internet

Adalah sumber informasi yang penuh dengan informasi yang menarik dari seluruh dunia dan mampu diakses kaum muda. Di Internet ada ribuan halaman tentang soal seks, dari informasi kesehatan sampai halaman pornografi. Di satu pihak, internet member kesempatan untuk kaum belia mencari jawaban pertanyaan tentang soal seks dan kesehatan reproduksi secara pribadi, supaya tidak merasa malu-malu. Tetapi, di pihak lain penggunaan internet tak diatur, akibatnya kaum muda dapat mengakses situs pornografi tanpa bimbingan.

b. Media sosial

Media sosial adalah alat, jasa dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara orang dengan satu sama lain dan memiliki peminat yang banyak tidak terkecuali para remaja, bahkan usia dibawah umur sudah memiliki akun media sosial pribadi. Munculnya berbagai macam media sosial memberikan pengaruh langsung baik positif maupun negatif. Media sosial merupakan wadah bagi remaja untuk menuangkan kebebasan berekspresi, baik itu bentuk gambar ataupun pesan-pesan yang menyesatkan, misalnya Facebook (FB), Instagram (Ig), Youtube, Whatsapp, BBM, Twitter, Path dan Line (Garret, 2011).

c. Film

Film merupakan satu medium yang berpengaruh pendapat penonton dengan gambaran soal seks yang diekspresikan lewat ceritanya. Seperti internet, film termasuk media yang gampang dan sering diakses kaum muda. Hiburan menonton film Barat, film India maupun Indonesia cukup populer antara kaum remaja. Film adalah satu media yang membiakkan salah paham tentang seks, khususnya seks di kebudayaan Barat.

d. Pornografi

Saat ini bertebaran tabloid dan *Video Compact Disc* (VCD) porno dijual bebas di tempat-tempat umum seperti terminal, stasiun, emperan toko maupun trotoar. Akibatnya kekurangan sumber pengetahuan resmi tentang masalah seks diruang umum, tidak mengherankan bahwa kaum remaja sering mencari tahu tentang hal itu dari sumber-sumber yang gampang didapat, yaitu pornografi (Creagh, 2015).

5. Pengaruh Buruk Akibat Hubungan Seksual Pranikah

Belum matangnya organ seksual reproduksi pada remaja dapat menjadi pengaruh buruk bagi remaja yang belum mampu untuk mengendalikan rangsangannya terhadap perilaku seksual pranikah. Hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri khususnya remaja perempuan, pasangannya, tetapi juga orang tua, keluarga dan masyarakat. Ada beberapa akibat hubungan seksual pranikah (Kumalasari, 2012:19-20) adalah sebagai berikut :

a. Bagi remaja

- 1) Wanita menjadi tidak perawan dan laki-laki tidak perjaka.
- 2) Resiko terjadinya infeksi menular seksual (IMS) yang meningkat seperti penyakit gonoroe, sifilis, herpes pada alat kelamin sampai dengan penyakit HIV/AIDS.
- 3) Pada remaja perempuan bisa terancam kehamilan diluar nikah, aborsi yang tidak aman bahkan sampai kematian karena perdarahan.
- 4) Terjadi trauma kejiwaan seperti menjadi depresi, harga diri rendah, dan hilangnya harapan pada masa depan.
- 5) Kehilangan kesempatan untuk melanjutkan sekolah dan bekerja.
- 6) Melahirkan bayi yang kurang sehat.

b. Bagi keluarga

- 1) Dapat menjadi aib keluarga.
- 2) Menambah beban ekonomi dalam keluarga.
- 3) Adanya tekanan dari masyarakat yang dapat mempengaruhi kejiwaan anaknya.

c. Bagi masyarakat

- 1) Kualitas masyarakat menjadi menurun karena meningkatnya remaja yang putus sekolah.
- 2) Menyebabkan meningkatnya angka kematian ibu dan anak.
- 3) Menyebabkan derajat kesehatan masyarakat menurun karena meningkatnya beban ekonomi di masyarakat.

6. Cara mengatasi Perilaku Seksual Pranikah pada remaja

Perilaku seksual pranikah dapat diatasi dengan cara (Kumalasari, 2012) sebagai berikut:

- a. Dengan mengurangi kemiskinan, karena penyebab kemiskinan dalam keluarga membuat orangtua tega melacurkan anaknya sendiri.
- b. Dapat menyediakan informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja.
- c. Adanya sarana konseling.
- d. Mengembangkan pendidikan dengan meningkatkan partisipasi remaja.
- e. Meminimalkan informasi mengenai seks bebas pada remaja.

D. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah cara pengajaran atau pendidikan yang dapat digunakan untuk menolong remaja dalam menghadapi masalah terkait dengan dorongan seksual. Jadi pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berkaitan dengan seksual. Memberikan pendidikan seksual (*sex education*) seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan. Hendaknya pendidikan seksual diberikan pertama kali oleh orangtuanya, karena yang paling mengetahui bagaimana keadaan anak adalah orangtuanya sendiri (Poltekes Depkes Jakarta 1, 2010: 88).

Bahwa panduan kebijakan dan sumber yang dipakai guru untuk mengajar pendidikan seks (Michail Reiss, J. Mark Halstead, 2006) adalah sebagai berikut:

- a. Membantu remaja mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, pubertas dan kehamilan
- b. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu dan kecemasan akibat tindakan seksual
- d. Mencegah remaja perempuan diawah umur dari kehamilan

- e. Mendorong hubungan yang baik
- f. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*)
- g. Mengurangi kasus infeksi melalui seks
- h. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Sumber yang paling banyak digunakan untuk memperoleh informasi seks adalah kawan-kawan, literatur, ibu, sekolah dan pengalaman. Meskipun orang dewasa biasanya menganggap sekolah sebagai sumber utama yang dapat memberikan pendidikan seks, hanya 15 persen dari informasi mengenai seks yang dimiliki remaja, berasal dari pengajaran di sekolah (Santrock, 2010).

E. Tujuan Pendidikan Seksual

Tujuan diberikan pendidikan seksual adalah untuk membentuk sikap emosional pada remaja yang sehat terkait dengan masalah seksual dan bimbingan untuk remaja ke arah hidup yang dewasa dan bertanggungjawab terhadap seksualnya (Poltekes Depkes Jakarta 1, 2010: 88-89), adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pengertian yang memadai terkait dengan perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b. Dapat mengurangi ketakutan dan kecemasan remaja dalam perkembangan serta penyesuaian seksualnya (peran dan tanggungjawab).
- c. Dapat membentuk sikap dan memberikan pengertian terkait dengan masalah seks.
- d. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan serta penyimpangan seksual agar seseorang dapat menjaga diri kesehatan fisik dan mentalnya.
- e. Dapat mengurangi *prostitusi* (suatu perilaku pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan).
- f. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat seseorang melakukan aktivitas hubungan seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai suami-istri, orangtua dan anggota masyarakat.

B. Keaslian Karya

Keaslian karya ini ditunjukkan dengan menyertakan beberapa karya peneliti terdahulu sebagai kelanjutan atas penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah :

1. **Rachmalia N, (2017)**, dengan judul “Pengaruh Booklet Terhadap Peningkatan pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2017”. Pengetahuan orangtua mengenai seks anak usia dini sebelum diberikan booklet sebagai media pendidikan kesehatan adalah 84% baik. Pengetahuan orangtua mengenai pendidikan seks anak usia dini sesudah diberikan booklet sebagai media pendidikan kesehatan 100% kategori baik.
2. **Nodia F, (2017)**, dengan judul “Sexual Health Training Booklet “Safety Can Be Fun”. Alasan yang sering mengemuka mengenai kesehatan seksual dan reproduksi adalah terbatasnya bahan edukasi orangtua seputar kesehatan seksual. Dengan itu DKT Indonesia menghadirkan Sexual Health Training Booklet “Safety Can Be Fun” untuk memudahkan para orangtua dalam mempersiapkan remaja mengenai pemahaman kesehatan seksual dan reproduksi. Dalam booklet ini topik-topik mengenai seputar kesehatan seksual dan reproduksi mudah dipahami oleh anak karena menggunakan bahasa sederhana.